

MAKNA KEMATIAN DALAM PUISI-PUISI JOKO PINURBO MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA

Wili Azhari

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: wiliazhari07@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa begitu maraknya tema kematian yang ditulis oleh penyair Indonesia maupun dunia. Kematian seakan-akan menjadi tema besar yang membayang-bayangi para penyair. Nama-nama besar seperti Chairil Anwar, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Subagio Sastrowardoyo, Abdul hadi WM, Acep Zamzam Noor hampir dapat kita jumpai tema kematian pada beberapa puisinya. Berbeda dengan kebanyakan penyair lainnya yang cenderung mengungkap kematian dengan gaya liris. Kematian dalam puisi Joko Pinurbo digambarkan melalui simbol-simbol unik. Dengan kata lain, puisi-puisi yang ditulis Joko Pinurbo berbeda dari tradisi besar puisi lirik pada umumnya.

Penelitian ini mendeskripsikan makna puisi Joko Pinurbo yang berpotensi menggambarkan kematian dengan menggunakan analisis semiotika yaitu ilmu tentang tanda. Sebuah karya sastra diteliti dan diinterpretasikan untuk menemukan makna yang terkandung dalam teks. Tiga langkah kerja semiotika yang digunakan adalah dengan menganalisis aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek pragmatik. Berdasarkan hasil analisis sintaksis didapatkan hubungan tanda-tanda dalam struktur kalimat; hasil analisis semantik diperoleh interpretasi antara tanda-tanda dan acuannya; hasil analisis pragmatik diperoleh hubungan antara pengirim dan penerimanya. Objek penelitian ini adalah puisi-puisi yang ditulis Joko Pinurbo berjudul “Keranda”, “Kain Kafan”, “Ranjang Kematian” dan “Kalvari”. Pemilihan sumber data dalam penelitian ini dipilih dengan melihat sejauh mana entitas kematian yang digambarkan dalam teks puisi, selain itu pemilihan sumber data dipilih dengan memperhatikan unsur-unsur instrinsik yang berbeda dari setiap puisinya seperti bunyi, diksi dan kecenderungan gaya bahasa yang digunakan.

Berdasarkan serangkaian analisis tersebut maka, penelitian ini bermuara pada terungkapnya hal-hal sebagai berikut: (1) gambaran kematian yang terdapat dalam puisi “Keranda”, “Kain Kafan”, “Ranjang Kematian” dan “Kalvari” dan perwujudannya dalam struktur puisi (2) makna kematian yang terdapat dalam puisi Joko Pinurbo berjudul “Keranda”, “Kain Kafan”, “Ranjang Kematian” dan “Kalvari”.

Kata kunci: *puisi, kematian, semiotika, intertekstual, makna*

Abstract

This research is motivated by the fact that the theme of death have been written by many poets, in Indonesia and all around the world. The theme of death seems a big issue around the poets. In Indonesia, they can be found in a number of prominent poets' works, such as in poems of Chairil Anwar, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Subagio Sastrowardoyo, Abdul Hadi WM, Acep Zamzam Noer. Differ from the other poets who tend to write by lyrical style, the themes of death in Joko Pinurbo's poems are described through unique symbols.

This research describes some poems of Joko Pinurbo's which contains the theme of death, and analyzes them through semiotics approach. Each poem is analyzed and interpreted to understand the meaning between the lines. Three steps of semiotics analysis used are syntax, semantics, and pragmatics analysis. Based on the results of syntax analysis, it is understood the relation of signs in the sentence structure; the semantics analysis gains the interpretation of the signs and their reference; the pragmatics analysis gains the information on the sender and the receiver. The objects of the research are the poems of Joko Pinurbo's entitled "Keranda", "Kain Kafan", "Ranjang Kematian", and "Kalvari". Those poems are selected by considering the depth of the theme of death, and the difference of intrinsic values, such as rhyme and style used.

Based on the analysis, this research reveals some findings, (1) the description of death in "Keranda", "Kain Kafan", "Ranjang Kematian" and "Kalvari", and also their appearance in the poems structure, (2) the meaning of death in the poems of "Keranda", "Kain Kafan", "Ranjang Kematian" and "Kalvari".

Key word: *poem, death, semiotics, intertextuality, meaning.*

PENDAHULUAN

Proses kontemplasi yang dilalui para penyair menimbulkan ciri-ciri pada tema yang diambil. Tema-tema perjalanan, fenomena alam, ketuhanan maupun kematian seolah mencuat menjadi tema besar yang kerap ditulis oleh penyair, baik penyair Indonesia maupun penyair dunia. Dari sekian banyak tema kehidupan yang ditulis para penyair Indonesia, tema kematian seolah menjadi tema yang selalu hadir membayangi. Nama-nama besar seperti Chairil Anwar, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Subagio Sastrowardoyo, Abdul hadi WM, Acep Zamzam Noor hampir dapat kita jumpai tema kematian pada beberapa puisinya.

Kematian dapat diartikan sebagai puncak dari perjalanan hidup seseorang, kematian juga terkadang hadir dan berkonfrontasi dalam hidup seseorang . Hal ini menarik, karena setiap penyair memiliki tanggapan yang berbeda dalam memaknai kematian. Boris Pasternak mengungkapkan (dalam Maria, 2012:7) bahwa semua filsafat merupakan usaha luar biasa untuk mengatasi masalah kematian dan takdir serta menjadi tema yang hampir selalu muncul dalam karya sastra.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk menelaah makna kematian dalam puisi-puisi Joko Pinurbo. Joko Pinurbo yang lahir pada 11 Mei 1962 di Sukabumi, telah melahirkan delapan kumpulan sajak, yaitu *Celana* (1999), *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacar Kecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kekasihku* (2004), *Pacar Senja-Seratus Puisi Pilihan* (2005), serta *Kepada Cium* (2007). Selain itu, pada tahun 2007 Joko Pinurbo juga telah melahirkan buku yang merupakan kumpulan dari tiga buku sebelumnya yakni *Celana Pacar Kecilku Di Bawah Kibaran Sarung* dll.

Puisi-puisi Joko Pinurbo cenderung menggunakan bahasa sehari-hari. Joko Pinurbo juga tak henti mengolah diksi yang diambil dari anggota badan. Anggota badan ini tak hanya sebagai sarana namun juga kedalaman makna puisinya itu sendiri. Puisi Joko Pinurbo bahasanya cenderung ringan namun di balik bahasanya yang ringan itu pembaca mendapati makna yang berat. Kematian dalam puisi Joko Pinurbo digambarkan melalui simbol-simbol unik. Dengan kata lain, puisi-puisi yang ditulis Joko Pinurbo berbeda dari tradisi besar puisi lirik pada umumnya.

Topik dalam penelitian ini berbeda dengan apa yang pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang disusun oleh Dian Hardiana (2009) membahas tentang gaya bahasa Joko Pinurbo dalam kumpulan puisi *Kepada Cium*, dengan simpulan bahwa Joko Pinurbo cenderung menggunakan serta memanfaatkan empat aspek yaitu; pengimajian, bahasa figuratif, repetisi, dan diksi.

Penulis juga menemukan penelitian berjudul “Sisi Humor Kumpulan Puisi *Di Bawah Kibaran Sarung* dan Kumpulan Puisi *Kepada Cium* Karya Joko Pinurbo” dianalisis dengan menggunakan pendekatan stilistika. Skripsi yang ditulis

Hendi Lesmana (2010) mahasiswa Universitas Padjajaran dengan simpulan bahwa kehadiran humor dalam karya-karya Joko Pinurbo memperlihatkan keunikan estetika humor, terutama dalam lapis norma sebagai refleksi dalam proses mengkongkretkan makna humor.

Berdasarkan penelitian dan pernyataan yang dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada makna kematian dalam teks puisi-puisi Joko Pinurbo. Joko Pinurbo memiliki cara pandang yang berbeda dalam memaknai kematian. Untuk mengetahui lebih jelas makna apa yang terkandung dalam puisi Joko Pinurbo tersebut peneliti menggunakan teori semiotika sebagai panduan analisis. Peneliti menyadari bahwa ada beragam pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji karya sastra, khususnya puisi. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi tambahan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Pradopo, 1995: 119).

Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, yang bekerja secara terpisah dan dalam lapangan yang tidak sama (tidak saling mempengaruhi) yang seorang ahli linguistic yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang ahli filsafat yaitu Charles Sander Peirce (1839-1914). Saussure menyebut ilmu itu dengan nama semiology, sedang Pierce menyebutnya semiotic (semiotics). Kemudian nama itu sering dipergunakan berganti-ganti dengan pengertian yang sama. Di perancis dipergunakan nama semiologi untuk ilmu itu, sedang di Amerika lebih banyak dipakai nama semiotic. (Pradopo, 1995:119) Konsep Saussure (dalam Ratna, 2004: 99) terdiri atas pasangan beroposisi, tanda yang memiliki dua sisi sebagai dikotomi, seperti: penanda (signifier, signifiant, semaion) dan petanda (signified, signifie, semainomenon), ucapan individual (parole) dan bahasa umum (langue), sintagmatik dan paradigmatik, dan diakronik dan sinkronik.

Penelitian ini menitikberatkan pada pasangan yang pertama, yaitu: penanda dan petanda. Penanda, gambaran akustik adalah aspek material

sebagaimana bunyi, sebagai citra akustik yang tertangkap pada saat orang berbicara. Petanda adalah aspek konsep. Penanda dan petanda memperoleh arti dalam pertentangannya dengan penanda dan petanda yang lain. Hubungan penanda dan petanda bersifat arbitrer. Bahasa sebagai sistem tanda, menurut Saussure memiliki dua unsur yang tak terpisahkan: signifier dan signified, signifiant dan signifie, atau penanda dan petanda.

Oleh karena itu untuk kepentingan penelitian ini, konsep tanda Saussurelah yang penulis gunakan sebagai landasan. Dalam penelitian ini digunakan tiga langkah kerja semiotika Aart van Zoest. Aart van Zoest (dalam Sudjiman, 1996: 6) menjelaskan langkah kerja semiotika yang berhubungan dengan tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Apabila studi tentang tanda ini berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, pada caranya bekerja sama dalam menjalankan fungsinya, itulah cara kerja dalam sintaksis semiotik. Apabila studi ini menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkan itu adalah kerja semantik semiotik. Apabila studi tentang tanda ini mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya, itu adalah kerja pragmatik semiotik.

METODE

Penelitian ini menelaah makna kematian yang terdapat dalam puisi Joko Pinurbo yang ditinjau dari aspek sintaksis, semantik dan pragmatik sebagai langkah kerja teori semiotika. Berdasarkan hal tersebut maka jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Puisi kematian yang ditulis Joko Pinurbo cukup banyak. Oleh karena itu, pemilihan sumber data dalam penelitian ini pun dipilih dengan melihat sejauh mana entitas kematian itu digambarkan. Selain itu pemilihan sumber data dipilih dengan memperhatikan unsur-unsur instrinsik yang berbeda dari setiap puisinya seperti bunyi, diksi dan kecenderungan gaya bahasa yang digunakannya.

Data dalam penelitian lebih berorientasi pada studi kepustakaan dan dokumentasi. Hal itu ditempuh mengingat objek penelitian yang dihadapi adalah suatu teks ekspresif, yakni teks puisi. Sumber data dari penelitian ini adalah puisi Joko Pinurbo berjudul “Keranda”, “Kain Kafan”, “Ranjang Kematian” dan “Kalvari” yang diyakini peneliti sebagai puisi yang memiliki kecenderungan ciri intrinsik yang berbeda dan gaya bahasa yang digunakannya pun beragam sehingga kemungkinan makna kematian yang dihadirkan pun beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Semiotika Puisi ”Keranda”

Ketujuh kalimat dalam puisi ini didominasi oleh kalimat yang diawali fungsi keterangan, yakni kalimat kedua, kalimat keempat, kalimat kelima dan kalimat keenam. Oleh karena itu, puisi ini ditulis dengan gaya bertutur sebagai cara ungkapnya. Fungsi keterangan yang dominan muncul ialah fungsi keterangan harapan dan tujuan. Puisi ini bertutur tentang kematian dengan simbol-simbol berupa ranjang dan tubuh yang dihidupkan dan penuh pengharapan. “Keranda” adalah judul puisi yang merupakan kata benda/nomina secara denotatif keranda adalah tempat membawa mayat atau usungan mayat yang bertutup. Judul “Keranda” yang digunakan dalam puisi ini bermakna konotatif karena keranda yang dituturkan dalam puisi tidak menggambarkan keranda sebagai wujud yang ada dalam kenyataan, melainkan keranda yang ada dalam penghayatan penutur.

Puisi “Keranda” memiliki tujuh kalimat. Dari ketujuh kalimat, terdapat tiga kalimat yang diawali oleh fungsi subjek, yakni kalimat kesatu, kalimat ketiga dan kalimat ketujuh. Subjek/pelaku dalam puisi ini seluruhnya mengacu pada ranjang dan tubuh. Dari tujuh kalimat dalam puisi tersebut terdapat lima kalimat yang bermakna konotasi adapun kalimat yang memiliki dua makna konotasi dan denotasi terdapat pada kalimat dua dan kalimat enam. Peneliti beranggapan makna konotasi yang paling dominan pada puisi ini ialah konotasi yang bermakna perjalanan hidup, waktu dan kematian.

Majas personifikasi, majas metafora, majas metonimia dan sinekdoke pars pro toto lebih dominan muncul. Hal ini menandakan bahwa deskripsi tentang keadaan yang terjadi pada ranjang dan tubuh berhasil dituturkan secara mengena

dan jelas. Deskripsi peristiwa ini juga ditunjang dengan penggunaan majas personifikasi dan majas metafora sehingga berdampak pada pemaknaan yang lebih luas. Selain itu, penggunaan majas sinekdoke pars pro toto berdampak pada pembaca. Pembaca seolah-olah dibawa dan dihadirkan untuk menyaksikan, mendengar, dan menghayati secara langsung apa yang ditegaskan si penutur (ranjang) mengenai pandangannya terhadap tubuh.

Puisi keranda memiliki alur atau jalinan cerita yang saling membangun sehingga sudah tentu ada pembicara atau penutur yang merupakan bagian dari teks. Puisi ini tidak menampilkan “aku” dengan kata lain penutur hadir secara implisit. Puisi "Keranda" merupakan puisi yang searah, artinya tidak mengajak siapapun untuk berinteraksi. Ranjang sebagai penutur memanggil tubuh yang kemudian disapa dengan panggilan anakku. Diksi "anakku" tentu saja mengacu pada hubungan yang erat antara ranjang dengan tubuh. Selain itu muncul variasi lain dengan menggunakan variasi aku, ia, si buta yang renta –nya dan -mu.

Setelah menganalisis aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik, peneliti lantas menafsirkan bahwa puisi “Keranda” yang ditulis Joko Pinurbo adalah puisi yang ditulis berdasarkan kesadaran penyair dalam merenungkan kematian, dengan menggunakan segala kemampuannya mengolah bahasa yang lugas sehingga mampu memanfaatkan hubungan ranjang dan tubuh sebagai inti yang mewakili gagasan tentang maut. Benda-benda simbolik seperti ranjang menjadi benda yang tidak hanya sekadar benda melainkan simbol yang berada di luar batas kesadaran manusia. Di sana-lah manusia bermula serta di sana pula manusia akan berakhir

b. Analisis Semiotika Puisi ”Kain Kafan”

Kain Kafan

Puisi “Kain Kafan” terdiri atas tujuh larik dan tersusun dalam tiga bait. Dilihat dari keutuhan gagasannya puisi ini terdiri dari empat kalimat. Setiap kalimat dalam puisi ini dapat jelas dibaca dengan memerhatikan setiap akhir kalimat yang bertanda baca akhir final, satu kalimat dalam puisi ini diakhiri dengan tanda tanya (?).

Keempat kalimat pada puisi ini didominasi oleh kalimat majemuk yakni dua kalimat majemuk perbandingan dan satu kalimat majemuk campuran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kalimat terdiri dari beberapa klausa atau memiliki induk kalimat dan anak kalimat. Fungsi keterangan pembanding seperti menandakan puisi ini menggunakan kalimat majemuk pembanding. Puisi ini secara jelas dan mengena berbicara kematian dengan simbol-simbol berupa kain kafan dan tubuh yang memiliki hubungan sangat erat.

Dari keempat kalimat, terdapat tiga kalimat yang diawali oleh fungsi predikat, sebab memiliki pola inversi yakni pembalikan susunan bagian kalimat yang berbeda dari susunan yang lazim. Kalimat tersebut nampak pada kalimat kesatu, kalimat ketiga dan kalimat keempat. Subjek/pelaku dalam puisi ini seluruhnya mengacu pada aku lirik. Adapun kalimat kedua merupakan kalimat interogatif dengan kata tanya siapa yang berinterogatif pada subjek.

Judul Puisi “Kain kafan” merupakan frasa dengan penggabungan kata “kain” dan kata “kafan”. Kata kain berarti tenunan benang. Sedangkan kafan sendiri sudah memiliki arti sebagai kain berwarna putih untuk pembungkus mayat. Dapat dikatakan judul puisi ini merupakan konotasi, karena kain kafan yang dimaksud oleh aku lirik bukan sekadar kain kafan pembungkus mayat melainkan hubungan yang menggambarkan eskatologis, situasi batas yang digambarkan dengan simbol-simbol kematian. Hal ini tercermin dalam kata-kata yang dipilih aku lirik seperti tubuh, kain kafan, Kain putih, ranjang dan lain-lain.

Puisi “Kain Kafan” merupakan puisi yang sarat dengan majas. Dalam Puisi "kain kafan" tidak semua kalimat mengandung majas (gaya bahasa). Hanya ada tiga kalimat yang penulis temukan menggunakan gaya bahasa perbandingan. Terdapat pada kalimat pertama, ketiga dan keempat. Majas-majas tersebut diantaranya majas simile, hiperbola dan sinekdoke pars pro toto. Kalimat pertama ini mengandung majas simile yaitu majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung hal yang serupa. Aku lirik menautkan antara tubuh dengan kain kafan sehingga menimbulkan kesan hubungan yang erat antara keduanya. Selain itu terdapat majas hiperbol yaitu sebuah kiasan yang dibesar-besarkan. Fungsi verba “Kugelar tubuhku” memiliki

pengertian yang berlebihan. Tubuh pada kalimat ini mengesankan sesuatu yang besar layaknya sesuatu yang dapat digelar. Hal ini dilakukan demi tercapainya efek berlebihan pada kata tubuh di dalam puisi. Majas simile terlihat pada penggunaan konjungsi pembandingan. Majas pars pro toto terlihat dalam penggunaan simbolik “tubuh” dan “kain kafan” yang mewakili keseluruhan yakni batas antara fisik dan metafisik.

Puisi “Kain Kafan” memiliki alur atau jalinan cerita yang saling membangun sehingga sudah tentu ada pembicara atau penutur yang merupakan bagian dari teks. Penggunaan pronomina persona pertama tunggal aku mengacu pada diri aku lirik sendiri. Dalam puisi ini digunakan variasi pronomina persona yaitu: ku- bentukan seperti ini memberikan nada ketegasan. Seperti pada kalimat pertama, Kugelar tubuhku di atas ranjang seperti kugelar kain kafan; dan kalimat ketiga kutemukan bercak-bercak darah; dan kalimat keempat kulipat tubuhku di atas ranjang seperti kulipat kain kafan. Aku lirik hadir secara eksplisit. Sebagai persona pertama "aku" hadir pembawa pesan kepada pembaca yang mengacu pada diri sendiri dan menjelaskan keadaan, alur cerita maupun suasana yang dirasakan.

Setelah menganalisis aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik, penulis lantas menafsirkan, bahwa puisi “Kain Kafan” yang ditulis Joko Pinurbo adalah puisi yang ditulis berdasarkan kesadaran aku lirik dalam merenungkan kematian dengan menggunakan segala kemampuannya mengolah simbol-simbol dan mengolah peristiwa sejarah. Ranjang menjadi benda yang tidak hanya sekadar benda melainkan symbol yang berada di luar batas kesadaran manusia. Kain kafan dihadirkan dengan penuh makna dan keambiguitasannya. Simbol “kain kafan” sebagai pakaian terakhir yang dibawa ke alam kubur. Kesadaran akan kematian dalam puisi ini dideskripsikan lewat jalinan cerita, bagaimana tubuh mampu mewakili entitas dari ruh, jiwa, waktu, usia bahkan aku. Kain kafan sebagai benda yang memiliki dua dimensi pemisah antara yang hidup dan mati namun tetap memiliki jarak.

c. Analisis Semiotika Puisi “Ranjang Kematian”

Puisi “Ranjang Kematian” merupakan puisi yang terdiri atas 12 larik dan tersusun dalam tiga bait. Dilihat dari keutuhan gagasannya, puisi ini terdiri dari sepuluh kalimat. Setiap kalimat dalam puisi ini dapat jelas dibaca dengan memerhatikan setiap akhir kalimat yang bertanda baca akhir final.

Kesepuluh kalimat dalam puisi ini didominasi oleh kalimat yang diawali fungsi subjek yang berkategori nomina yakni kalimat kesatu, kalimat kedua, kalimat ketiga, kalimat keempat, kalimat kelima, kalimat ketujuh, kalimat kedelapan dan kalimat kesepuluh. Hal ini menandakan banyaknya pronomina/tokoh yang memiliki peran tindakan. Puisi ini memiliki tiga jenis kalimat tak langsung yang berarti memberitakan sesuatu di luar (kami) lirik. Yaitu terdapat dalam kalimat kedua, kedelapan dan kesembilan. Selain itu terdapat pula tiga transisi antar kalimat yakni kalimat ketiga, keenam dan kesepuluh. Hal ini menandakan puisi ini ditulis dengan kalimat yang panjang sehingga perlu adanya ungkapan penghubung antar kalimat atau transisi antarkalimat. Adapun kalimat berpola inversi atau perubahan pola kalimat ditandai dengan fungsi predikat diawal kalimat. Kalimat tersebut terdapat pada kalimat ketujuh. Kalimat pasif terdapat pada kalimat satu, kalimat keempat, dan kalimat kesepuluh. Adapun kalimat majemuk terdapat di kalimat ketujuh dan kalimat kedelapan, Kesepuluh kalimat puisi ini memiliki beragam pola kalimat dan beragam efek-efek yang ditimbulkan. Ada-nya variasi-variasi pola kalimat tersebut menandakan cara unguap puisi yang beragam.

Kesepuluh kalimat puisi ini memiliki makna denotasi maupun konotasinya yang berbeda, namun kemunculan makna konotasi pada puisi ini terasa begitu kuat. Secara semantis, makna konotasi yang mendominasi adalah makna waktu, kehidupan serta kesadaran yang muncul pada hal yang transendental.

Kalimat pertama memiliki makna konotasi maupun denotasi yang sangat jelas, frase ranjang kami mendeskripsikan makna ‘milik’. Ini menjelaskan bahwa ranjang tempat berbaring atau tempat tidur dimiliki oleh pronomina ‘kami’ sebagai kata ganti orang pertama jamak. Dengan kata lain, ranjang yang disebut itu tidak saja bermakna benda atau ranjang biasa. Akan tetapi sebuah konotasi atas ruang multidimensi yang ada dalam penghayatan kami lirik. Klausula telah

dipenuhi semak-semak berduri menjelaskan keterkejutan subjek lirik (kami) menyaksikan ranjang miliknya dipenuhi semak-semak berduri. Frase semak-semak berduri berkonotasi dengan makna kesakitan, kegelisahan atau maut jika mengacu pada judul puisi.

Kalimat pertama *Ranjang kami telah dipenuhi semak-semak berduri* menggunakan majas oksimoron karena mengacu pada pertentangan. Ranjang yang biasa dipakai tempat tidur yang nyaman hadir dengan kondisi yang buruk atau dengan kata lain jauh dari nyaman. Semak-semak berduri sebagai simbol dari kekotoran dan keadaan yang suram.

"Ranjang Kematian" adalah puisi yang diawali oleh deskripsi keadaan yang langsung mengacu pada ranjang kami, berupa frase nominal bermakna 'milik'. Puisi ini memaparkan kehadiran kami (subjek lirik) yang menjadi penutur atau pembawa berita. Kami lirik muncul memberikan penjelasan apa yang sedang dirasakan kami lirik kepada pendengar atau pembaca. Penggunaan pronomina persona pertama jamak 'kami' mengacu pada diri kami lirik sendiri.

Selain pronomina pertama tunggal muncul pronomina persona ketiga tunggal dan jamak. Persona ketiga jamak terdapat pada kalimat kedelapan, para arwah telah menciptakan sendang dan pancuran tempat peri-peri membersihkan diri dari prasangka manusia. Kalimat ini menjelaskan unsur-unsur yang terlibat dalam dunia fantasi yang didominasi oleh "para arwah" dan "peri-peri". Kalimat ke sembilan, semalaman mereka telanjang, meniup seruling, hingga terbitlah purnama pronomina ketiga jamak mereka pada kalimat ini mengacu pada peri-peri yang terdapat pada kalimat kedelapan Pronomina ketiga netral, yaitu mereka terdapat pada kalimat kedua, *mereka menyebutnya firdaus yang dicipta kembali oleh keturunan orang mati..* Persona ketiga tunggal terdapat pada kalimat kedua, mereka menyebutnya firdaus yang dicipta kembali oleh keturunan orang mati. Kata ganti -nya sebagai persona ketiga tunggal yang mengacu pada keadaan ranjang pada kalimat pertama. Terdapat pula pada kalimat ketiga tapi kami sendiri lebih suka menyebutnya dunia fantasi.

Setelah menganalisis aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik, peneliti lantas menafsirkan, bahwa puisi "Ranjang Kematian" yang ditulis Joko Pinurbo

adalah puisi yang ditulis berdasarkan kesadaran subjek lirik (kami) dalam merenungkan kematian dengan menggunakan segala kemampuannya mengolah simbol-simbol. Ranjang menjadi benda yang tidak hanya sekadar benda melainkan simbol yang berada di luar batas kesadaran manusia. “Ranjang Kematian” dihadirkan dengan penuh makna dan keambiguitasannya. Simbol “Ranjang” yang biasanya dipakai sebagai tempat tidur dan berbaring dideskripsikan lewat jalinan cerita, bagaimana ranjang mampu mewakili entitas dunia, kehidupan dan kematian. Ranjang sebagai benda yang memiliki dua dimensi antara yang hidup dan mati namun tetap memiliki jarak.

d. Analisis Semiotika Puisi ”Kalvari”

Puisi “Kalvari” merupakan puisi yang terdiri atas 27 larik dan tersusun dalam tujuh bait. Dilihat dari keutuhan gagasannya, puisi ini terdiri dari 13 kalimat. Setiap kalimat dalam puisi ini dapat jelas dibaca dengan memerhatikan setiap akhir kalimat yang bertanda baca akhir final. Puisi ini memiliki empat kalimat langsung ditandai dengan penggunaan tanda petik (“).

Puisi ini didominasi oleh kalimat yang berawalan subjek, dua kalimat majemuk bertingkat, satu kalimat majemuk campuran, empat kalimat langsung, satu transisi antar kalimat dan tiga kalimat berpola inversi. Kalimat berpola inversi menandakan tindakan aku lirik yang selalu menegaskan setiap perbuatan dan dapat dinyatakan sebagai kalimat deklaratif (kalimat berita). Pernyataan-pernyataan yang dihadirkan aku lirik berefek pada citraan-citraan yang digambarkan baik itu deskripsi suasana, ruang/tempat, atau waktu.

Hari sudah petang ketika maut tiba di ranjang adalah kalimat pertama yang memiliki konstruksi sebagai berikut, keterangan satu –Hari sudah petang— subjek —maut— predikat —tiba— keterangan dua —di ranjang—. Kalimat ini diawali dengan fungsi keterangan yang berperan sebagai penunjuk waktu. Keterangan ini menegaskan pula suasana yang terjadi yaitu pada waktu petang. Frase Hari sudah petang merupakan gejala deiksis yang dapat memperhitungkan waktu yang dialami subjek lirik (maut) dengan sesuatu yang diperankannya. Kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu. Terdapat

induk kalimat dan anak kalimat sebagai berikut, induk kalimat ketika maut tiba di ranjang anak kalimat hari sudah petang.

Keterangan dua berperan sebagai penunjuk tempat yang mendeskripsikan di mana subjek lirik (maut) berada. Klausa ketika maut tiba adalah suatu hal yang menegaskan aspek duratif atau sedang berlangsung. Kalimat ini merupakan kalimat mejemuk bertingkat karena hubungan antara unsur-unsurnya tidak sederajat. Ada yang mengisi induk kalimat -- ketika maut tiba di ranjang-- dan anak kalimat--Hari sudah petang. Kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan waktu sebab ditandai oleh konjungsi ketika.

"Kalvari" judul puisi yang ditulis Joko Pinurbo merupakan puisi kematian yang ditulis pada tahun 1991. Dari judul peneliti dapat mengetahui latar peristiwa yang dituturkan aku lirik. Membaca "Kalvari" peneliti teringat akan sebuah peristiwa yang terjadi di sebuah bukit bernama Golgota (dalam bahasa Yunani) bukit tersebut dalam bahasa Inggris bernama Calvary atau Kalvari dalam tulisan bahasa Indonesia. Bukit tersebut yaitu tempat di mana Yesus disalibkan.

Kalimat pertama memiliki makna denotasi dan konotasi yang sangat jelas, penutur mendeskripsikan waktu pada saat itu hari sudah petang artinya sudah mulai memasuki sore hari ketika maut tiba di ranjang. Klausa maut tiba di ranjang memiliki makna konotasi. Ranjang berkonotasi dengan ruang multidimensi yang ada dalam penghayatan penutur.

Dalam puisi "Kalvari" ada 13 kalimat yang penulis temukan menggunakan majas repetisi yaitu kalimat pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan, kesebelas, kedua belas ketigabelas, dan keempat belas. Majas hiperbola terdapat pada kalimat kesembilan. Agar lebih jelas berikut uraiannya

Hari sudah petang ketika maut tiba di ranjang kalimat pertama ini menggunakan majas repetisi, yaitu mengulang bunyi suku kata terakhir (ng). Hal ini menimbulkan efek bagi pembaca dan menimbulkan bunyi yang enak didengar atau eufoni. Ini menandakan adanya sebuah pemutarbalikan rasa, di mana maut disampaikan dengan memanfaatkan bunyi terkesan riang.

Kecenderungan majas “Kalvari” kuat dengan perulangan bunyi hampir di setiap larik puisi. Perulangan vokal dan konsonan, baik dalam satu larik maupun dalam satu bait sangat menonjol, sehingga kesan dan suasana yang dihadirkan dari perulangan bunyi ini menjadi begitu kuat dan ketat.

Setelah menganalisis aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik, peneliti lantas menafsirkan, bahwa puisi “Kalvari” yang ditulis Joko Pinurbo adalah puisi yang ditulis berdasarkan kesadaran aku lirik dalam merenungkan kematian dengan menggunakan segala kemampuannya mengolah simbol-simbol dan peristiwa Kalvari atau drama penyaliban Yesus Kristus. Ranjang menjadi benda yang tidak hanya sekadar benda melainkan simbol yang berada di luar batas kesadaran manusia. Simbol “Ranjang” yang biasanya dipakai sebagai tempat tidur dan berbaring dideskripsikan lewat jalinan cerita, bagaimana ranjang mampu mewakili entitas dunia, kehidupan dan kematian. Ranjang sebagai benda yang memiliki dua dimensi antara yang hidup dan mati namun tetap memiliki jarak.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelusuran aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik, terhadap empat puisi Joko Pinurbo yang berjudul "Keranda", "Kain Kafan", "Ranjang Kematian", dan "Kalvari" mengacu pada keberagaman makna. Makna-makna hadir seiring deskripsi suasana, dan hadir pula dalam penghayatan pada kisah-kisah di dalam Alkitab.

Keempat puisi tersebut Joko Pinurbo kerap menggunakan diksi “ranjang” dan “tubuh” sebagai sarana mengungkapkan kematian. Kedua kata tersebut seakan-akan berkonfrontasi dengan alam pikiran dan penghayatan aku lirik. “Ranjang” dan “tubuh” kerap hadir sebagai penutur atau subjek lirik, tak jarang juga “Ranjang” dan “tubuh” itu hadir sebagai objek lirik. Perenungan akan kematian kemudian hadir bersamaan dengan hubungan di luar batas kesadaran manusia akan ranjang dan eksistensi tubuh. Sehingga puisi-puisi yang ditulis menghasilkan ragam alur yang unik juga sarat akan makna yang ambigu.

Puisi-puisi yang telah dianalisis menunjukkan hubungan keterkaitan dengan teks-teks lain. Intertekstual yang penulis dapatkan selalu berkaitan dengan latar belakang agama penyairnya (Joko Pinurbo) yang berlatar agama kristen, sehingga pada keempat puisi “Keranda”, “Kain Kafan”, “Ranjang Kematian” dan “Kalvari” berintertekstual dengan dengan kejadian-kejadian di Alkitab. Dari keterkaitan teks-teks tersebut tidak terdapat pemutarbalikan peristiwa. Penafsiran-penafsiran hadir disebabkan penggunaan kalimat-kalimat secara konotatif dan terkesan ambigu namun itu pun tidak menyimpang dari kebenaran.

Puisi-puisi yang telah dianalisis mengacu pada representasi kematian yang bermaknakan: hubungan eskatologis antara tubuh dan sang pencipta, pertautan tubuh manusia dan tubuh Yesus, kefanaan dunia dan drama kematian Yesus di atas salib. Makna-makna yang didapatkan ini jika disimpulkan akan menghasilkan satu jalin keadaan, yaitu:hidup manusia yang selalu berdampingan dengan kematian dan Tuhan sebagai tempat kembali yang hakiki.

PUSTAKA RUJUKAN

- Hardiana, D. (2009). *Gaya Bahasa Joko Pinurbo Dalam kumpulan Puisi Kepada Cium*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Lesmana, H. (2010). *Sisi Humor Kumpulan Puisi Di Bawah Kibaran Sarung dan Kumpulan Puisi Kepada Cium Karya Joko Pinurbo*. Skripsi pada Jurusan Sastra Indonesia UNPAD Bandung: tidak diterbitkan
- Maria, F. (2012). *Pandangan Sapardi Djoko Damono Terhadap Kematian Dalam Kumpulan Puisi Kolam*. Skripsi pada Jurusan Sastra Indonesia UNPAD Bandung: tidak diterbitkan
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujiman, P. dan Aart van Zoest. (1996). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.